BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan Negara yang memiliki banyak keberagaman dan keunikan, dapat dilihat dari suku, bahasa Agama dan budaya serta memiliki banyak kepulauan. kekayaan yang dimiliki bangsa indonesia bukan hanya dari kekayaan alam saja akan tetapi juga memiliki kekayaan tak benda seperti kekayaan budaya dalam masyarakat yang tersebar diberbagai wilayah Kepulauan Indonesia serta memiliki banyak suku-suku bangsa yang tinggal di Kepulauan Indonesia. Hal tersebut menjadikan bangsa Indonesia memiliki budaya yang cukup beragam. Budaya merupakan perwujudan dari hobi, cipta, rasa, dan kreasi manusia, sedangkan akar budaya terbentuk sebagai suatu mekanisme yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan perjalanan waktu (Marliani & Rukmana, 2023:96). Kebudayaan adalah suatu kesatuan yang kompleks, yang di dalamnya mencakup berbagai unsur seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, kebiasaan, kemampuan, dan perilaku dalam kehidupan sosial. Kebudayaan mencerminkan segala sesuatu yang diperoleh melalui proses belajar terhadap pola-pola perilaku yang dianggap normatif, yang meliputi cara berpikir, merasakan, serta bertindak dalam kehidupan masyarakat (Ii, 2003:27).

Suku Jawa merupakan salah satu suku dari banyak keberagaman suku dan budaya di Indonesia, dimana suku jawa memiliki kebudayaan, adat istiadat, serta kebiasaan unik dan religius yang dilakukan secara turun temurun dari generasi terdahulu sampai generasi muda sekarang ini. Suku Jawa adalah kelompok etnis terbesar di

Indonesia yang berasal dari wilayah Jawa Tengah, Jawa Timur, serta Daerah Istimewa Yogyakarta (Sutarjo, 2013:3). Salah satu hasil dari kebudayaan suku jawa yang masih dilaksanakan hingga sekarang sebagai warisan budaya terutama pada suku jawa adalah tradisi sedekah bumi yang dimana dalam upacara tersebut terdapat tahapan dan proses yang berbeda disetiap daerah.

Di Pulau Sumatera khususnya, terdapat daerah yang penduduknya berasal dari keturunan suku Jawa. Sehingga di daerah tersebut hampir seluruh masyarakat suku jawa masih ikut melestarikan adat istiadat dan tradisi yang telah dibawa oleh nenek moyang secara turun temurun. Dalam kebudayaan masyarakat Jawa terdapat budaya dan tradisi. Masyarakat adalah kumpulan individu yang hidup bersama dan menjalin kerja sama dalam kurun waktu yang panjang, sehingga mampu membentuk keteraturan sosial dan melihat diri mereka sebagai satu kesatuan yang terorganisir dengan batas-batas yang jelas, yang pada akhirnya melahirkan sebuah kebudayaan (Komara, 2019:5). Masyarakat di Indonesia merupakan masyarakat yang bernilai Bhineka, yang artinya bukan hanya dilihat dari aspek geografis tetapi juga karena perkembangan bangsa Indonesia itu sendiri.

Seiring dengan berkembangnya peradaban, kebudayaan di Indonesia mengalami berbagai transformasi. Perubahan ini dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni dorongan internal dari kelompok masyarakat yang ingin berinovasi, serta dampak dari arus globalisasi yang masuk dan memengaruhi unsur-unsur kebudayaan nasional. Jika pengaruh globalisasi tidak disikapi dengan bijak, hal ini berpotensi mengancam keberlangsungan identitas bangsa. Saat ini, hal tersebut dapat dirasakan melalui semakin terkikisnya budaya lokal, terutama di kalangan generasi muda. Dalam kehidupan sehari-

hari, generasi muda cenderung lebih tertarik pada budaya modern yang dianggap lebih relevan dan efisien, sehingga budaya tradisional mulai kehilangan tempatnya. globalisasi dan kemudahan akses informasi mendorong generasi muda berpikiran modern, sehingga kesenian tradisional dianggap kuno dan kurang menarik (Nurhasanah, Siburian, & Fitriana 2023:2), menyebabkan penurunan minat dalam pelestarian warisan budaya Indonesia Permasalahan yang sedang dihadapi kini adalah kurang optimalnya upaya kolektif dalam melestarikan budaya lokal di tengah pesatnya perkembangan budaya modern di Indonesia. Salah satunya adalah tradisi dan budaya Masyarakat Jawa.

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang kehidupanya itu sudah diatur oleh norma dan agama karena sejarah dan tradisi mereka. Selain itu suku Jawa juga dikenal sebagai suku yang memiliki bermacam-macam tradisi ataupun adat. Keanekaragaman budaya jawa diantaranya memiliki unsur-unsur seperti makanan, upacara-upacara, kesenian Rakyat, dan seni musik (Koentjaraningrat, 1984:25). Masyarakat Jawa menunjukkan keanekaragaman dalam pelaksanaan tradisi, yang bervariasi tergantung pada lokasi tempat tinggal mereka. Tradisi Sedekah Bumi yang dilakukan oleh masyarakat pesisir berbeda dari yang dilakukan oleh masyarakat di pedalaman, dengan berbagai perbedaan yang mencerminkan karakteristik masing-masing daerah. Meskipun terdapat perbedaan ini, perbedaan tersebut tidaklah signifikan (Dasanti, 2020). Masyarakat Jawa tidak bisa terlepas dari tradisi yang telah ada yang telah diwariskan leluhur mereka.

Menurut Piotr Sztompka, tradisi merupakan warisan dari masa lampau yang dapat berupa ide, benda, atau wujud material lainnya, yang masih tetap ada hingga saat ini dan terus dijaga serta dilestarikan oleh kelompok Masyarakat (Rofiq, 2019:97).

Tradisi adalah elemen penting dari jati diri bangsa dan memiliki peran yang sangat vital dalam kehidupan bernegara. Menurut Webster's New Collegiate Dictionary, tradisi dipahami sebagai penyatuan karakteristik manusia yang mencakup cara pandang, pola pikir, cara berkomunikasi, serta kemampuan dalam mencipta, yang bergantung pada kemampuan untuk menganalisis dan menerapkan pengetahuan yang diwariskan antar generasi. Pandangan ini diperkuat oleh Cattwright yang menyatakan bahwa budaya, termasuk di dalamnya tradisi, merupakan bentuk perkumpulan sosial yang terorganisir, di mana anggotanya memiliki tujuan, keyakinan, dan nilai yang sama, serta dapat dikenali dari pengaruhnya terhadap dorongan atau motivasi individu di dalamnya (Sumarto, 2019:156). Tradisi dan budaya masyarakat Jawa yang lain yang perlu dikaji di sini adalah yang terkait dengan perilaku-perilaku ritual mereka (Marzuki, 2017:11). Tradisi tersebut pun sudah digolongkan kedalam fungsi-fungsinya seperti acara pernikahan, kelahiran, peringatan hari besar islam, dan tradisi memperingati kematian serta peringatan hari besar Islam (Maulina, 2020:217).

Setiap kategori acara dalam tradisi tersebut memiliki susunan ritual tersendiri. Misalnya, dalam tradisi perkawinan terdapat *Lamaran, Ndodok Lawing, Pingitan*, dan lain-lain. Pada tradisi kelahiran, berbagai ritual diterapkan sejak masa kehamilan hingga bayi lahir. Seperti *Tingkeban* untuk merayakan kehamilan bulan keempat, *Mitoni* untuk bulan ketujuh, *Brokohan* sebagai rasa syukur atas kelahiran. *Sepasaran* saat tali pusar bayi putus, dan tedak siten saat bayi berusia 7 bulan. Ada juga tradisi Nyadran, yaitu ziarah ke makam leluhur sebagai bagian dari pelestarian budaya (Pram, 2013). Selain itu untuk ada tradisi Jawa untuk memperingati kematian seseorang yaitu *Telung Dino,* yaitu untuk memperingati kematian seseorang selama tiga hari, kemudian *Pitung*

*Dino,*yaitu untuk memperingati kematian di hari ke 7, selanjutnya yaitu, *Nyatus Dino*, yaitu untuk memperingati kematian seseorang ke- 100 hari, dan yang terakhir adalah *Nyewu Dino,* merupakan upacara untuk memperingati keatian sesorang untuk yang ke-1000 hari. Dalam penjelasan di atas telah di paparkan beberapa tradisi yang dilakukan oleh masyarakat jawa, akan tetapi tradisi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tradisi sedekah bumi masyarakat Desa Tegal Arum. Berdasarkan lokasi Desa Tegal Arum terletak di Kecamatan Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo. Badan Pusat Statistik Kabupaten Tebo, jika dilihat dari aspek geografi tahun 2024 Kecamatan Rimbo Bujang memiliki luas sekitar 406,92 km^2 dan jumlah penduduknya sekitar 66.830 jiwa. Masyarakat Jawa Desa Tegal Arum Sebagian besar berasal dari Jawa Tengah.

Berdasarkan informasi diatas, Tradisi Sedekah bumi merupakan upacara adat yang mencerminkan rasa syukur manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang diberikan melalui tanah atau bumi dalam bentuk hasil pertanian. Tradisi ini cukup populer di Indonesia, terutama di Pulau Jawa, meskipun pelaksanaannya berbeda-beda di setiap daerah (Huda, 2017:271). Sedekah bumi merupakan ungkapan syukur atas rezeki yang telah diterima sekaligus doa untuk mendapatkan kelimpahan di masa mendatang. Tradisi ini masih lestari di kalangan masyarakat Jawa dan menjadi bagian dari kegiatan rutin yang diwariskan secara turun-temurun, terutama di komunitas agraris (Widodo et al., 2002:723). Oleh sebab itu peneliti mengangkat penelitian ini dikarenakan tradisi sedekah bumi merupakan sebuah tradisi yang unik dan wajib untuk dilestarikan oleh generasi muda.

Dalam konteks ini tradisi sedekah bumi merupakan ikhtiar guna menarik perhatian generasi muda supaya tidak melupakan tradisi Bertani dan menjaga tanah

peninggalan leluhurnya. Tradisi sedekah bumi juga menjadi salah satu simbol identitas budaya desa, sekaligus sarana untuk menyegarkan Kembali nilai-nilai kearifan lokal yang sangat berkaitan erat dengan kehidupan Masyarakat desa (Khasanah dkk,2025:55). Tradisi sedekah bumi ini masih ada dan terus dilaksanakan secara rutin di Desa Tegal Arum.

Di Desa Tegal Arum sendiri sedekah bumi merupakan tradisi yang dibawa masyarakat Jawa pada zaman transmigrasi pada tahun 1977 dan masih rutin dilakukan hingga saat ini. Upacara sedekah bumi dilaksanakan masyarakat Desa Tegal Arum setahun sekali biasanya serempak dilakukan dengan Hari Ulang Tahun Transmigrasi. Selain itu tradisi sedekah bumi ini dianggap sebagai harmoni sosial masyarakat yang diartikan sebagai salah satu wadah untuk mempererat tali silaturahmi antarmasyarakat suku Jawa di tanah transmigrasi dan agar tidak ada yang membedakan tinggi rendahnya status sosial di masyarakat. Dimana tradisi sedekah bumi ini selalu terjadi perubahan acara untuk setiap tahunnya sebagai inovasi agar tradisi sedekah bumi ini tetap menarik dan diminati oleh masyarakat, salah satu nya yaitu Arakan dan *Arakan hasil bumi*, *Tanggapan*, *Penampilan Wayang Kulit*, Seni Karawitan, dan *Pertunjukan Seni Tari Kuda Lumping* yang mana menggunakan dari 3 grup seni tari yang berbeda agar tradisi sedekah bumi jadi lebih menarik. Kemudian itu sedekah bumi memiliki ritual "*kenduri*" yang berbeda dengan daerah lainya maka dari itu tradisi sedekah bumi di Desa Tegal Arum itu menjadi unik dikarenakan upacara ritual yang dilakukan berbeda dari masyarakat jawa di daerah lainnya. salah satu contohnya mengumpulkan Ayam ungkep "dekem" atau "Ingkung" dari seluruh perwakilan jalur dan RT sebagai syarat ritual kenduri sedekah bumi di Desa Tegal Arum. hal ini sangat perlu untuk dilestarikan agar

tradisi sedekah bumi ini tak tergerus oleh zaman yang semakin modern (wawancara perangkat desa, 02 November 2024).

Penelitian ini sangat unik bagi dan menarik bagi peneliti, dimana pada zaman sekarang ini masyarakat Jawa di Desa Tegal Arum tradisi sedekah bumi masih dilakukan hingga sekarang, namun banyak terjadi perubahan dan inovasi masyarakat setiap tahunnya untuk merayakan dan melaksanakan tradisi sedekah bumi supaya tidak tergerus oleh kemajuan zaman yang semakin modern. Tradisi sedekah bumi bertujuan untuk mencerminkan rasa syukur manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang diberikan melalui tanah atau bumi dalam bentuk hasi pertanian serta untuk memperingati hari jadi Transmigrasi masyarakat Tegal Arum. Sehingga Peneliti ingin mengetahui Tradisi sedekah bumi tersebut di Desa Tegal Arum Tebo 1977-2024. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **"Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Jawa Masyarakat Tegal Arum Tebo 1977-2024".**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan penulis di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana awal mula tradisi sedekah bumi Masyarakat Tegal Arum ?
2. Bagaimana bentuk pelestarian tradisi sedekah bumi Masyarakat Tegal Arum ?
3. Bagaimana hambatan dan solusi dalam pelestarian tradisi sedekah bumi Masyarakat Tegal Arum ?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijelaskan diatas di atas maka terdapat tujuan penulis melakukan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Mengetahui awal mula tradisi sedekah bumi Masyarakat Tegal Arum.
2. Mengetahui bentuk pelestarian tradisi sedekah bumi Masyarakat Tegal Arum.
3. Mengetahui hambatan dan solusi dalam pelestarian tradisi sedekah bumi Masyarakat Tegal Arum.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diharapkan bisa memiliki manfaat bagi pembaca maupun bagi penulis. Adapun manfaat penulisan terbagi sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian diharapkan dapat menambah wawasan baru mengenai bidang ilmu antropolgi dan sosiologi terkait kebudayaan masyarakat. Selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang mengkaji mengenai tradisi yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

   Penelitian ini diharapkan bisa memperoleh pemahaman yang lebih mendalan mengenai budaya lokal Jawa, serta dapat menambah pengetahuan peneliti terutama dalam bidang budaya dan tradisi didalam masyarakat.

b. Bagi Pemerintah

   Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah setempa dalam merumuskan kebijakan terkait pelestarian tradisi dalam masya dan mendukung

keberlangsungan tradisi yang ada dalam masyarakat. Pemerintah dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam pelestarian tradisi ini, yang berdampak pada penguatan identitas lokal.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini memberikan wawasan lebih dalam kepada masyarakat tentang makna dan nilai tradisi sedekah bumi. Dengan pemahaman yang lebih baik, masyarakat merasa lebih bangga terhadap warisan budaya mereka, sehingga termotivasi untuk melestarikan dan merayakannya. Penelitian ini juga dapat mendorong kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersamaan dalam melestarikan tradisi, yang sekaligus mempererat hubungan sosial antarwarga.

d. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat membantu Mahasiswa memperdalam pemahaman tentang tradisi sedekah bumi sebagai bentuk budaya yang sarat nilai-nilai kearifan lokal. Ini membantu mahasiswa untuk memahami berbagai aspek budaya masyarakat Jawa yang relevan dengan kajian akademik mereka. Melalui penelitian ini, mahasiswa memiliki kesempatan untuk mempraktikkan kemampuan riset mereka, mulai dari penyusunan proposal, pengumpulan data lapangan, hingga analisis hasil.

e. Bagi Universitas

1.) Penguatan Citra Institusi sebagai Pusat Kajian Budaya: Penelitian ini memperkuat peran universitas dalam mengkaji dan melestarikan budaya lokal, yang meningkatkan citra institusi sebagai pusat kajian akademik yang peduli terhadap pelestarian budaya.

2.) Memperluas Jaringan dan Kerjasama dengan Pemerintah dan Masyarakat Lokal: Melalui penelitian yang berfokus pada budaya lokal, universitas dapat membangun hubungan yang lebih erat dengan pemerintah daerah dan masyarakat setempat.
3.) Pengembangan Kurikulum yang Berbasis Kearifan Lokal: Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi universitas untuk mengembangkan kurikulum atau mata kuliah yang berfokus pada budaya lokal dan pelestariannya.
4.) Pengembangan Kontribusi Ilmiah Universitas: Hasil penelitian ini dapat menjadi bagian dari publikasi akademik yang menambah jumlah karya ilmiah universitas.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian adalah batasan yang ditetapkan peneliti untuk membatasi dan memfokuskan area kajian dalam sebuah penelitian. Ruang lingkup ini mencakup berbagai aspek seperti subjek penelitian, lokasi, periode waktu, variabel, dan konteks spesifik yang relevan dengan tujuan penelitian. Tujuan penetapan ruang lingkup adalah untuk memastikan bahwa penelitian tetap terarah, fokus, dan tidak meluas ke hal-hal yang tidak relevan, sehingga hasilnya lebih valid dan dapat diandalkan (Sugiyono, 2016:54) Sartono Artodirjo, ruang lingkup penelitian adalah batasan atau cakupan yang jelas mengenai objek atau subjek yang akan diteliti dalam suatu kajian. Dalam penelitian, ruang lingkup sangat penting untuk menentukan fokus dan arah penelitian agar tetap terarah dan tidak melebar ke hal-hal yang tidak relevan dengan tujuan

penelitian (Sartono Artodirjo, 2003:45). Maka peneliti memerikan batasan masalah yang mencakup hal – hal sebagai berikut :

1. Ruang Lingkup Kajian

   Batasan ruang dan lingkup dalam penelitian ini adalah " Masyarakat Desa Tegal Arum 1977–2024" melitputi proses pelaksanaan tradisi sedekah bumi ini berlangsung dan fungsi serta tujuan tradisi sedekah bumi bagi masyarakat Desa Tegal Arum.

2. Ruang Lingkup Temporal

   Ruang lingkup temporal dari penelitian ini mencakup periode waktu 1977 hingga 2024, yang menjadi fokus utama dalam menggali bagaimana tradisi sedekah bumi di masyarakat Tegal Arum telah berkembang dan dipertahankan sepanjang waktu. Dengan membatasi penelitian pada rentang waktu 1977 hingga 2024, ruang lingkup temporal ini memungkinkan analisis yang komprehensif tentang bagaimana tradisi sedekah bumi tidak hanya bertahan tetapi juga harus adanya Upaya pelestarian budaya, serta bagaimana masyarakat Tegal Arum terus berupaya melestarikan warisan budaya ini sebagai bagian dari identitas mereka.

3. Ruang Lingkup Spasial

   Ruang lingkup wilayah dari penelitian ini adalah Masyarakat Tegal Arum, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. Penelitian akan difokuskan pada daerah tersebut, mengingat tradisi sedekah bumi yang dijalankan oleh masyarakat setempat sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya Jawa. Beberapa elemen yang menjadi fokus dalam ruang lingkup wilayah ini antara lain: Desa Tegal

Arum, Masyarakat Jawa di Tegal Arum, Pengaruh Lingkungan Alam sekitar Tebo, Hubungan dengan Daerah Sekitar.

Dengan ruang lingkup wilayah ini, penelitian akan berfokus pada bagaimana tradisi sedekah bumi di Tegal Arum diadaptasi dan dilestarikan dalam konteks sosial, budaya, dan geografis yang khas, serta bagaimana interaksi antara masyarakat setempat dengan lingkungan sekitar mempengaruhi pelaksanaan tradisi tersebut.

1.6 Studi Relevan

Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Jawa Masyarakat Tegal Arum Tebo. Meskipun ada yang mengambil penelitian mengenai tradisi yang sama pada penelitian ini, akan tetapi waktu, tempat, dan karakteristiknya berbeda. Namun, peneliti menemukan sumber-sumber terkait penelitian ini dari skripsi dan penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dan perbandingan oleh penulis dalam melakukan peneliti ini. berikut adalah beberapa sumber penelitian yang dijadikan rujukan bagi penulis :

Pertama, Penelitian yang berjudul Tradisi Sedekah Bumi Dalam Pelestarian Budaya Lokal Di Dusun Wonosari Desa Tebang Kacang (Lestari et al., 2018) Dalam penelitian ini, Lestari, Noor, dan Firmansyah (2018). Menganalisis bagaimana tradisi sedekah bumi berperan dalam pelestarian budaya lokal di Dusun Wonosari, Desa Tebang Kacang. Kajian ini relevan dengan penelitian tentang tradisi sedekah bumi di Tegal Arum Tebo karena beberapa alasan yaitu, menekankan bahwa sedekah bumi berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan nilai-nilai budaya lokal. Masyarakat setempat

menggunakan tradisi ini untuk mempertahankan identitas budaya mereka dan mengenalkan warisan budaya kepada generasi muda.

Kajian ini memberikan perspektif yang relevan dalam menganalisis bagaimana tradisi sedekah bumi dapat dilihat sebagai bentuk pelestarian budaya yang mengandung nilai sosial dan spiritual. Penelitian di Tegal Arum dapat menggunakan temuan dari jurnal ini untuk memperkaya analisis mengenai bagaimana sedekah bumi membantu mempertahankan identitas budaya Jawa dan bagaimana tradisi tersebut beradaptasi dalam menghadapi tantangan perubahan zaman serta perkembangan sosial dan ekonomi. Kemudian Pembeda dalam tradisi sedekah bumi Dalam Pelestarian Budaya Lokal Di Dusun Wonosari Desa Tebang Kacang dengan tradisi sedekah bumi di Desa Tegal Arum adalah dimnana proses acaranya Dimana dalam prosesi trasuisi sedekah bumi Desa Tegal Arum menggunakan tata cara ritual berupa kenduri dan diselingi juga sebagai acara pesta rakyat dengan acara kesenian Wayang Kulit, Seni Tari Kuda Lumping, dan Lengger. Berikut merupakan hal yang membedakan tradisi sedekah bumi di desa tegal arum dengan tradisi di daerah lainnya. Akan tetapi makna dan tujuan dari sedekah bumi tetap sama.

Kedua, penelitian berjudul Tradisi Sedekah Bumi Dalam Upaya Pelestarian Budaya Jawa Di Berbagai Daerah; Blora, Jepara, Brebes, Kendal. (Cahyani et al., 2024) membahas tentang upaya pelestarian tradisi sedekah bumi yang ada di Blora, Jepara, Brebes dan Kendal. menurut penulis tradisi sedekah bumi masih dijaga dan dilestarikan secara turun-temurun dari nenek moyang orang Jawa hingga sekarang. Ritual sedekah bumi rutin dilaksanakan setahun sekali setelah masa panen biasanya dilakukan oleh masyarakat yang sebagian besar bekerja sebagai petani. Pelaksanaan sedekah bumi juga

berbeda beda di setiap daerahnya. Di desa Tegal Arum dalam ritual tradisi sedekah bumi menggunakan 2 ikon yaitu nasi tumpeng dan ayam ungkep "*Dekem*" atau "*Ingkung*" sebagai syarat dari kenduri tradisi sedekah bumi.

Tradisi sedekah bumi dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan rezeki berupa bumi dan seisinya. Sedekah bumi juga masih dilestarikan untuk nguri-uri budaya Jawa supaya tidak hilang ditelan zaman, untuk memberikan edukasi kepada Masyarakat tentang makna dan pentingnya sedekah bumi serta untuk mempererat tali silaturahmi antar masyarakat. Dengan melestarikan tradisi sedekah bumi, kita dapat menjaga dan mewariskan kekayaan budaya Indonesia kepada generasi mendatang. Akan tetapi di Desa Tegal Arum memiliki perbedaan dalam pelestarian tradisi sedekah bumi antara lain, tetap menggunakan pakaian adat melayu, kemudian menampilkan tarian khas provinsi Jambi "*Tari Sekapur Sirih*" untuk menyambut tamu kehormatan seperti Bupati dan Camat, selanjutnya adalah prosesi ritual sedekah bumi juga berbeda dengan daerah lainnya.

Ketiga, Skripsi dari Vivi Elviyah (2023) dari Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, yang berjudul "Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Bangkingan Kecamatan Lakarsantri Surabaya". Membahas mengenai Tradisi Sedekah Bumi di Desa Bangkingan, Dimana tradisi sedekah bumi ini merupakan ritual tahunan yang dilakukan masyarakat untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil bumi dan memohon keberkahan serta keselamatan bagi masyarakat dan lingkungan.

Selain sebagai bentuk rasa syukur, tradisi ini juga mempererat hubungan sosial antarwarga melalui gotong royong dalam persiapan dan pelaksanaan acara. Meskipun

dihadapkan pada tantangan modernisasi, tradisi ini tetap dilestarikan karena dianggap bagian penting dari identitas budaya Jawa. Tradisi ini juga mengajarkan nilai-nilai luhur seperti kepedulian terhadap alam dan persatuan sosial. Masyarakat berusaha mengadaptasi ritual ini agar tetap relevan dengan perkembangan zaman, dengan dukungan pemerintah dan lembaga budaya setempat. Selain itu, Sedekah Bumi juga memiliki pesan ekologis untuk menjaga kelestarian alam. Penelitian ini menyarankan pentingnya melibatkan generasi muda dalam pelaksanaan dan pengembangan tradisi agar tetap lestari di masa depan.

Dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang saya teliti yaitu sama sama sebagai bentuk rasa Syukur Masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi ini juga mempererat hubungan sosial antarwarga. kemudian yang membedakan dengan penelitian sebelumnya yaitu di desa Tegal Arum Tradisi Sedekah Bumi dilaksanakan untuk memperingati ulang tahun Transmigrasi. Kemudian terjadinya akulturasi budaya dengan kebudayaan melayu, dikarenakan pelaksanaan tradisi sedekah bumi yang dilakukan berada di luar pulau jawa jadi untuk pakaian pelaksanaa acara menggunakan pakaian adat melayu jambi, namun makna dan tujuan sedekah bumi tetaplah sama.

Dari penjabaran kajian teori yang disebut merupakan referensi yang relevan untuk digunakan dalam penelitian ini. hal ini terjadi karena referensi tersebut memiliki keterkaitan dengan tema penelitian penulis yaitu “Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Jawa Masyarakat Tegal Arum Tebo 1977 – 2024“. karena referensi di atas membahas mengenai pelestarian tradisi sedekah bumi serta fungsi dan tujuan dari tradisi sedekah bumi di daerah masing-masing.

1.7 Kerangka Konseptual

Kerangka konsep merupakan kerangka berpikir yang di dalamnya memuat penjelasan secara ilmiah mengenai aspek apa yang akan dibahas dalam penelitian ini. Oleh karena itu, dalam penelitian yang berjudul TRADISI SEDEKAH BUMI SEBAGAI BENTUK PELESTARIAN BUDAYA JAWA MASYARAKAT TEGAL ARUM TEBO 1977-2024. Konsep yang digunakan di dalam penulisan akan dijelakan terlebih dahulu guna menghindari adanya penafsiran ganda. pennulisan sejarah adalah bentuk dan proses penjelasan dari suatu peristiwa pada masa lalu yang dialami oleh manusia. (Sartono Kartodirjo, 1982:71).

Kebudayaan adalah usaha untuk memahami bentuk atau morfologi kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat, istilah kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi*, yang berarti akal atau budi. Lebih lanjut, Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai jiwa yang mencakup unsur karsa dan rasa (Mutolib, Abdul, 2020:1-9). Menurut E.B. Taylor, budaya merupakan suatu kesatuan yang kompleks, mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, kebiasaan, dan tata krama yang diperoleh individu dalam kehidupan bermasyarakat (Prayogi & Danial, 2016:61).

Salah satu bagian dari kebudayaan adalah Tradisi. Segala sesuatu yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi lain, baik berupa adat istiadat, kepercayaan, nilai-nilai, norma, maupun kebiasaan yang menjadi bagian dari kehidupan suatu masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski menyatakan bahwa Cultural Determinism adalah pandangan yang menyebutkan bahwa segala aspek dalam kehidupan seseorang yang berkembang di tengah masyarakat

ditentukan oleh kebudayaan yang ada dalam masyarakat tersebut. Artinya, budaya menjadi faktor utama yang membentuk pola pikir, perilaku, serta cara hidup individu sejak lahir karena sudah melekat dalam lingkungan sosialnya (Fito Darmawan, 2024:3).

Pada umumnya kebudayaan dalam Masyarakat merupakan hal yang sudah terjadi sejak dahulu dan menjadi sebuah wadah yang harus diturunkan kepada generasi generasi selanjutnya. Melville J. c menyatakan bahwa kebudayaan adalah segala sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi secara turun-temurun. Proses pewarisan ini mencakup gagasan, nilai, kebiasaan, dan tradisi yang diteruskan dalam kehidupan manusia. Herskovits juga memperkenalkan konsep *superorganic*, yang menunjukkan bahwa kebudayaan memiliki karakteristik yang melampaui individu, karena ia menjadi bagian dari sistem yang lebih besar, di mana manusia hidup dan berkembang sebagai bagian dari Masyarakat (Herlina, 2020). Koentjaraningrat juga menyatakan bahwa kebudayaan terdiri dari tiga unsur utama. Pertama, kebudayaan mencakup ide, gagasan, nilai-nilai, norma, dan aturan-aturan yang menjadi landasan dalam kehidupan masyarakat. Kedua, kebudayaan juga diwujudkan dalam bentuk ekspresi diri melalui aktivitas sosial dalam komunitas masyarakat. Ketiga, kebudayaan hadir dalam wujud benda-benda hasil karya manusia yang mencerminkan kreativitas dan inovasi suatu kelompok Masyarakat (Koentjaraningrat, 2009:203).

Masyarakat adalah kelompok individu yang hidup bersama dalam suatu tatanan sosial dengan sistem kebiasaan, tata cara, kewenangan, serta kerja sama antar kelompok, termasuk penggolongan dan pengawasan perilaku manusia (Prasetyo D, 2019:164). Masyarakat terbentuk melalui interaksi sosial antar individu yang memiliki tujuan yang sama, di mana manusia menggunakan perasaan, pemikiran, dan keinginannya untuk

merespons lingkungan sekitarnya.

Tradisi sedekah bumi merupakan tradisi yang berasal dari suku Jawa, sehingga tradisi tersebut masih sering dilakukan oleh masyarakat Desa Tegal Arum karena mayoritas masyarakat Desa Tegal Arum adalah suku Jawa. Tradisi sedekah bumi merupakan sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat tegal arum untuk memperingati ulang tahun transmigrasi. Prosesi tradisi sedekah bumi berisi rangkaian-rangkaian kegiatan seperti kenduri sebagai acara utama, kemudian dilanjutkan dengan pertunjukan seni wayang kulit dan seni tari kuda lumping. Tradisi sedekah bumi ini memiliki tujuan untuk melestarikan dan mengenalkan budaya Jawa kepada kaum laum muda, dimana tradisi sedekah bumi sudah mulai jarang saat ini. maka dari itu masyarakat tegal arum masih rutin melaksanakan tradisi sedekah bumi untuk mempertahankan budaya Jawa yang telah ada.

Berdasarkan Pemikiran di atas, maka dapat dijelaskan kerangka konseptual yang dapat memudahkan alur penelitian ini :

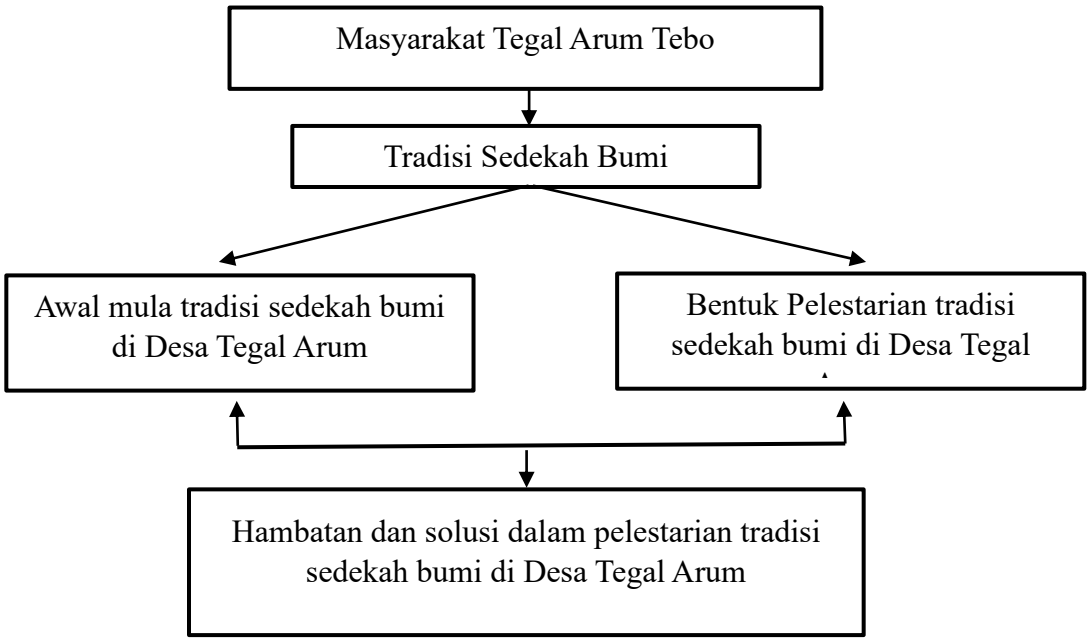

Bagan 1.1 Kerangka Penelitian

1.8 Metode Penelitian

Metode merupakan tata cara ataupun runtutan yang dilakukan untuk sebuah penelitian untuk mencapai tujuan yang lebih efektif dan efisien serta bersifat sistematis (Herlina, 2020:1). Metode penelitian terdiri dari serangkaian tindakan yang bertujuan untuk menemukan kebenaran studi penelitian. Ini dimulai dengan membuat hipotesis awal untuk menciptakan rumusan masalah. Dengan bantuan metode ini, penelitian dapat diolah dan dianalisis untuk mencapai kesimpulan. Setiap ilmu pengetahuan memiliki seperangkat aturan yang membantu menghasilkan temuan yang akurat. Kompleksitas aturan dan arahan ini dikenal sebagai metode atau Teknik (Herlina, 2020:1). Dalam penelitian ini penulis menggnakan metode penelitian Sejarah, Louis Gottschalk menyatakan bahwa istilah metode sejarah mengacu pada proses memeriksa dan menganalisis secara kritis dokumen dan peninggalan Sejarah (Herlina, 2020:2).

Penelitian adalah kegiatan terstruktur yang mencakup pemilihan judul, perumusan masalah, pengumpulan, pengolahan, penyajian, serta analisis data dengan metode ilmiah yang sistematis dan efisien. Tujuan penelitian adalah memperoleh informasi yang bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta pengambilan keputusan untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu, metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data sesuai dengan tujuan dan kegunaannya (Priatna, 2017:2).

Metode penelitian sejarah merupakan serangkaian langkah yang digunakan dalam proses pengumpulan, analisis, dan penulisan peristiwa sejarah. Pendekatan ini menerapkan teknik serta prosedur yang terstruktur dan mengikuti prinsip-prinsip dalam ilmu sejarah. Metode Sejarah juga mengenalkan cara-cara penelitian dan penulisan Sejarah. Adapun langah-langkahnya yaitu : pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik intern dan ekstern, analisis, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 1995:64).

Dalam Peneletian Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Jawa Masyarakat Tegal Arum Tebo Tahun 1977-2024. Penulis menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan studi kepustakaan. Adapun 4 metode pendekatan sejarah yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian yaitu :

1. Heuristik

Heuristik adalah proses menemukan, mencari, dan mengumpulkan informasi dari semua sumber untuk mendapatkan informasi tentang peristiwa atau kejadian masa lalu yang terkait dengan penelitian (Laksono, 2018:7). Heuristik merupakan aktivitas pengumpulan berbagai sumber sejarah, termasuk tradisi lisan, catatan, serta peninggalan

seperti reruntuhan atau bangunan lama yang memiliki nilai sejarah. Hal ini penting karena penulisan sejarah tidak dapat dilakukan tanpa adanya sumber-sumber tersebut (W. J. Sukmana, 2021:3).

Pada tahap ini penulis dalam mengumpulkan data terkait penelitian baik dari sumber tertulis seperti: buku, artikel, skripsi, jurnal, observasi dan wawancara dengan tokoh Masyarakat, diperoleh dari kunjungan perpustakaan Universitas Jambi, Perpustakaan Kota Jambi, Kantor Arsip Kabupaten Tebo, dan Kantor Desa Tegal Arum.

Pada tahap heuristik, peneliti melakukan pencarian dan pengumpulan berbagai sumber informasi, baik primer maupun sekunder. Selanjutnya, pada tahap kritik sumber, data yang telah diperoleh dianalisis untuk menilai keaslian, keotentikan, dan relevansi informasi tersebut. Proses ini dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu kritik internal untuk menilai isi sumber, dan kritik eksternal untuk menilai keaslian bentuk fisik atau asal sumbernya (Saputra et al., 2023:49). Berdasarkan sifatnya sumber Sejarah dapat dibedakan menjadi 2 yaitu sumber primer dan sumber sekunder yang dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Sumber Primer

Dalam penelitian ini, sumber primer yang digunakan berasal dari studi pustaka. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat dan sesepuh yang memiliki pemahaman mendalam mengenai tradisi sedekah bumi. Beberapa sumber sementara dan saksi mata yang akan diwawancarai antara lain :

Tabel 1.1 Daftar Narasumber Desa Tegal Arum

No	Nama	Usia	Status
1.	Rohmat Anas	45 Tahun	Kepala Desa
2.	Eko Setiawan	41 Tahun	Perangkat Desa
3.	Suyadi	61 Tahun	Tokoh Transmigrasi dan Perangkat Desa
4.	Muvroil	47 Tahun	Perangkat Desa
5.	Nur Kholis	57 Tahun	Perangkat Desa
6.	Sarti	83 Tahun	Tokoh Adat dan Transmigran
7.	Misem	73 Tahun	Tokoh Transmigran

b. sumber sekunder

Sumber sekunder adalah hasil karya yang dihasilkan atau terbentuk melalui rekontruksi maupun perjalanan sejarawan yang meneliti mengenai Tradisi Sedekah Bumi. Sumber-sumber skunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Buku :

1) Koenjaraningrat. (1984). *Seri Etnografi Indonesia No.2, Kebudayaan Jawa*. Jakarta. PN Balai Pustaka.

2) Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah, Yogyakarta: Tiara Wacana*, 2013

3) Khasanah. Nur (2025).*Makna dan Tradisi Sedekah Bumi dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia*. Pekalongan : PT. Nasya Exanding Management.

Untuk melengkapi data yang tidak dapat diperoleh dari sumber perpustakaan, penelitian ini kemudian menggunakan sumber jurnal online. Adapun temuan jurnal dari sumber sekunder:

4) Taufiq, A. M., Rosyad, R., & Kuswana, D. (2023). Dampak Tradisi Sedekah Bumi terhadap Kerukunan Umat Beragama di Blitar, Jawa Timur. Jurnal Iman Dan Spiritualitas, 3(1), 117– 130. https://doi.org/10.15575/jis.v3i1.24271

5) Rochmawati, N., Choriroh, U. Z., Romadhoni, T. D., & Maulana, M. (2021). Nilai Spiritual Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Muraharjo, Kecamatan Kunduran, Kabupaten Blora: Perspektif Psikologi. Jurnal Ilmiah Psikologi, 23(1), 102–111.

6) Lestari, Evi Dwi, Agus Sastrawan Noor, and Andang Firmansyah. 2018. “Tradisi Sedekah Bumi Dalam Pelestarian Budaya Lokal Di Dusun Wonosari Desa Tebang Kacang.” Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa 7(9):1–10.

7) Elviyah, Vivi. 2023. “*Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Bangkingan Kecamatan Lakarsantri Surabaya.*”

Gambar 1.1 Acara Kenduri Tradisi Sedekah Bumi
Desa Tegal Arum
(Arsip Desa Tegal Arum Tahun 2016)

2. Kritik Sumber

Menurut Sjamsuddin Kritik sumber merupakan tahap dalam penelitian sejarah yang digunakan untuk mengevaluasi sumber-sumber yang telah dikumpulkan, dengan tujuan untuk menilai keaslian dan kekuatan sumber. Fungsi dari kritik sumber adalah untuk mempertanggungJawabkan apa hasil temuan dari penelitian, sehingga sumber tersebut dapat dipercaya oleh khalayak umum, Selain itu informasi yang ditelusuri tentang Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Jawa Masyarakat Tegal Arum Tebo Tahun 1977-2024. Untuk mendapatkan sumber yang sah dan maksimal.

Setelah tahap pengumpulan sumber sejarah berupa dokumen selesai, langkah berikutnya adalah melakukan kritik atau revisi terhadap sumber-sumber tersebut. Menurut Sjamsuddin, kritik sumber adalah langkah dalam penelitian sejarah yang berguna untuk menguji sumber-sumber yang telah dikumpulkan, dengan tujuan menilai

keaslian dan kredibilitasnya. Tujuan dari kritik sumber adalah untuk menyeleksi data secara teliti, sehingga dapat diperoleh fakta yang akurat dan benar. Untuk menilai apakah sumber yang diperoleh akurat atau tidak, dapat dilakukan dengan pendekatan dari sudut pandang eksternal dan internal. Sumber tertulis yang ditemukan dapat dianalisis dengan beberapa cara, salah satunya dengan memeriksa kondisi tinta yang masih jelas atau sudah pudar, serta melihat apakah kertas terlihat berwarna kekuningan. Kritik sumber terdiri dari dua jenis, yaitu (E. Herdiani, 2016:2) :

a. Kritik Intern

Kritik internal dalam penelitian bertujuan untuk menelaah secara mendalam isi dari sumber primer yang telah diperoleh. Adapun sumber sekunder digunakan sebagai dasar dalam merekonstruksi peristiwa sejarah, khususnya untuk memberikan gambaran mengenai tradisi *sedekah bumi*. Pada tahap ini, kritik internal berfungsi untuk mengkaji, menilai secara kritis, serta membandingkan isi sumber dengan referensi lain yang relevan dengan topik penelitian. Dengan cara ini, peneliti dapat memahami isi dan konteks sumber secara lebih komprehensif.

Adapun sumber lisan yang diperoleh dengan memperhatikan keakuratan sumber informan yang berkaitan dengan tradisi sedekah bumi yang akan diprioritaskan, Yang sederhananya bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan berupa data objektif. Oleh karena itu, peneliti melakukan beberapa wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat di desa Tegal Arum.

b. Kritik Ekstern

Dalam kritik eksternal, peneliti mengevaluasi keaslian dan kesesuaian suatu sumber. Sumber primer merujuk pada dokumen asli (baik yang melibatkan saksi mata suatu peristiwa maupun tidak), sementara sumber sekunder merupakan hasil suntingan atau salinan dari dokumen asli.

Pada bagian ini penulis menyakini bahwa sumber sekunder yang telah disebutkan seperti buku "*Makna dan Tradisi Sedekah Bumi dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia*." merupakan buku yang sejalan dengan penelitian ini dikarenakan skripsi ini membahas mengenai tradisi sedekah bumi sebagai bentuk pelestarioan budaya.

3. Interpretasi

Pada tahap interpretasi merupakan tahap yang berfungsi untuk menganalisis fakta fakta yang telah terjadi pada tahapan sebelumnya. Pada tahap ini peneliti diminta untuk menafsirkan sumber atau data yang telah diperoleh guna menentukan sudut pandang dari fakta-fakta tradisi sedekah bumi di masyarakat desa Tegal Arum. Menurut Kuntowijoyo seorang sejarawan harus memiliki kemampuan untuk membayangkan apa yang telah terjadi, apa yang sedang berlangsung dan apa yang terjadi setelahnya (W. J. Sukmana, 2021:3).

Pada bagian ini, penulis berupaya menafsirkan informasi terkait Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Jawa Masyarakat Tegal Arum Tebo 1977-2024. Oleh karena itu data yang telah diperoleh harus memiliki keakuratan Dan dapat dihubungkan serta dibandingkan, selanjutnya Memberikan pendapat maupun tanggapan dan analisis agar menjadi rangkaian fakta sejarah yang dapat dijelaskan secara tertulis.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir yang dilakukan oleh peneliti untuk mendokumentasikan kembali suatu peristiwa sejarah. Dalam historiografi akan dikemukakan dari setiap periode para penulis Sejarah dan sebab-sebab penulisan Sejarah m,engalami perubahan (kuntowijoyo,1995:62). Historiografi merupakan proses di mana peneliti menyusun, merangkum, dan menuliskan secara sistematis seluruh temuan penelitian ke dalam karya tulis atau laporan yang sesuai dengan tema yang dikaji (Nursyamsi & Rukmana, 2023:200). Menurut Herlina, hasil rekonstruksi berdasarkan data atau sumber yang diperoleh dituangkan ke dalam sebuah tulisan yang menjadi bagian dari catatan sejarah. Maka dari itu kempampuan menulis sangat diperlukan pada tahap ini. Selanjutnya, peneliti berusaha untuk terus menulis ulang karya sejarah yang diwujudkan dalam bentuk skripsi berjudul "*Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Jawa Masyarakat Tegal Arum Tebo 1977-2024*".

1.9 Sistematika Penulisan

Proposal penelitian ini disusun secara sistematis, yang mencakup: pendahuluan, isi, dan penutup. Halaman-halaman yang terdapat pada skripsi ini meliputi halaman judul, halaman penelitian, halaman persetujuan, halaman validasi, halaman penjelasan, halaman pengantar, halaman daftar isi, serta lampiran yang terdapat pada halaman pertama. Selanjutnya, terdapat lima bab yang masing-masing dibagi menjadi sub-bab dengan urutan sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan, Latar Belakang, Rumusan Masalah, Ruang Lingkup penelitian, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kerangka Konseptual, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : Awal mula tradisi sedekah bumi Masyarakat Tegal Arum

BAB III : Bentuk pelestarian tradisi sedekah bumi Masyarakat Arum

BAB IV : Hambatan dan Solusi dalam pelestarian tradisi sedekah bumi di Desa Tegal Arum

BAB V : Kesimpulan dan Penutup